

ANALISIS PENERAPAN METODE PENCATATAN DAN PENILAIAN PERSEDIAAN BARANG DAGANGAN DI TOKO LIWANDA BAUBAU

Nining Asniar Ridzal

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi
Universitas Muhammadiyah Buton, Baubau, Indonesia

e-mail : niningasniaridzal84@gmail.com

ABSTRAK

Persediaan pada umumnya meliputi jenis barang yang jumlahnya cukup banyak dan merupakan salah satu bagian yang terpenting dari seluruh aktiva perusahaan. Jumlah persediaan barang dagangan harus disesuaikan dengan tingkat kebutuhan agar dapat memenuhi permintaan konsumen namun tetap memperhatikan biaya-biaya lain yang berhubungan dengan barang tersebut. Perusahaan akan mengalami kerugian jika tidak memperhitungkan tingkat persediaan yang dimiliki. Transaksi yang berhubungan dengan persediaan barang dagangan merupakan aktivitas yang paling sering terjadi, sehingga diperlukan pencatatan dan penilaian secara terus menerus dan berkesinambungan. Selain untuk mengetahui kuantitas dan nilai persediaan barang setelah menghitung biaya-biaya yang dikeluarkan dalam pembelian. Pencatatan dan penilaian inilah yang juga akan menjadi dasar untuk mengetahui seberapa besar keuntungan yang telah diperoleh atau kerugian yang harus ditanggung perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan metode pencatatan dan penilaian persediaan barang dagangan dan apakah telah sesuai dengan pernyataan standar akuntansi Keuangan (PSAK No. 14). Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif yaitu memberikan gambaran mengenai fakta-fakta yang diperoleh dari hasil penelitian lapangan secara komprehensif. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa toko Liwanda menerapkan metode pencatatan perpetual terhadap persediaan barang dagangan. Dan metode penilaian persediaan barang dagangan yang diterapkan yaitu metode eceran. Yang mana metode penilaian persediaan barang dagangan pada toko Liwanda telah sesuai dengan pernyataan Standar Akuntansi keuangan (PSAK No. 14) yang secara eksplisit dikatakan bahwa metode harga eceran sangat cocok diaplikasikan pada usaha ritel seperti yang dijalankan Toko Liwanda.

Kata Kunci : Metode Pencatatan, Penilaian, Persediaan Barang

ABSTRACT

Inventories typically comprise a large number of items and are one of the most important components of total corporate assets. The quantity of stock must be adjusted to meet consumer demand, but the other costs associated with the item must be taken into account. The company suffers losses if the inventory is not taken into account. Inventory transactions are the activities that occur most frequently. They must therefore be continuously and continuously recorded and evaluated. In addition to knowing the amount and value of the inventory after calculating the costs incurred in the purchase. This collection and evaluation is also the basis for determining how much profit or loss the company has to bear. The purpose of this study is to determine the application of the Inventory Collection and Valuation Methodology and its consistency with the Financial Standardization Statement (PSAK No. 14). This study uses a qualitative descriptive analysis method that provides an overview of the facts obtained from the results of extensive fieldwork. The results of this study show that the business in Liwanda is using a method to record the inventory. The inventory valuation method is the retail method. What method of valuing inventories in Liwanda stores complies with accounting standards (PSAK No. 14), which explicitly states that the retail price methodology is very well suited to retail stores such as Liwanda stores.

Keywords: Registration, Evaluation, Inventory

1. PENDAHULUAN

Dewasa ini pertumbuhan dan perkembangan suatu perusahaan menjadi semakin pesat baik pada sektor industri, keuangan, jasa maupun perdagangan. Hal tersebut mengakibatkan timbulnya masalah-masalah bagi perusahaan dalam pengelolaan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, semua perusahaan baik yang bergerak dibidang perdagangan maupun jasa perlu melakukan pencatatan akuntansi untuk mengetahui kondisi keuangan usahanya. Pada tahun-tahun terakhir ini, penilaian persediaan dan pencatatan mendapat perhatian lebih besar karena laju inflasi yang tinggi. Setiap perusahaan akan selalu memproses semua transaksi keuangan yang telah dilakukannya melalui proses akuntansi. Proses transaksi perusahaan dagang umumnya sama dengan perusahaan jasa, akan tetapi pada perusahaan dagang terdapat perhitungan harga pokok penjualan (*cost of good sold*) karena didalamnya terdapat persediaan barang dagangan. Salah satu unsur yang paling aktif dalam perusahaan dagang adalah persediaan. Persediaan merupakan barang dagangan yang dibeli kemudian disimpan untuk dijual dalam operasi normal perusahaan sehingga perusahaan senantiasa memberi perhatian yang besar dalam persediaan. Persediaan mempunyai arti yang sangat strategis bagi perusahaan baik perusahaan dagang maupun perusahaan industri. Persediaan merupakan aktiva penting pada perusahaan dagang, sehingga perusahaan perlu mencatat secara khusus atas setiap transaksi yang berhubungan dengan persediaan tersebut [1].

Informasi dari suatu perusahaan terutama informasi laporan persediaan barang, dibutuhkan oleh pihak eksternal seperti kreditor, investor dan pihak lain yang ada saat ini maupun yang potensial dalam mengambil keputusan investasi dan sejenisnya. Selain itu, pihak internal yaitu pihak manajemen juga memerlukan informasi laporan persediaan barang untuk mengetahui, mengawasi dan mengambil keputusan yang tepat bagi perusahaan [2]. Oleh sebab itu informasi laporan persediaan barang merupakan hal yang penting bagi setiap perusahaan. Informasi laporan persediaan barang yang jelas, lengkap, dan akurat dapat memperlancar aktivitas operasional pada suatu perusahaan [3].

Penilaian terhadap persediaan akan menjadi suatu sarana untuk memberikan informasi yang dapat digunakan dalam evaluasi perusahaan serta sebagai alat untuk pengendalian intern yang baik merupakan petunjuk dari sistem akuntansi yang baik [4]. Agar dapat memberikan informasi yang akurat guna kelancaran aktivitas perusahaan, maka perusahaan dituntut untuk mampu menerapkan kebijakan akuntansi perusahaan dengan baik. Pengelolaan data yang baik diperlukan untuk menghasilkan informasi

laporan persediaan barang yang akurat. Sebelum disajikan menjadi laporan keuangan yang sesuai dengan kebutuhan, data-data yang diperlukan harus dicatat dan diklasifikasikan menurut jenis-jenis data tersebut. Informasi laporan persediaan barang tersebut diolah dan kemudian disajikan dalam bentuk yang sesuai dengan kebutuhan pemakainya.

Salah satu bagian dari proses akuntansi adalah mencatat dan menilai persediaan barang dagangan. Pada proses pencatatan dan penilaian persediaan barang dagangan dibutuhkan suatu ketelitian, mengingat persediaan merupakan salah satu komponen aktiva yang paling aktif dan sering terjadi kesalahan di dalamnya, terutama dalam penentuan persediaan akhir. Sebuah kesalahan yang terjadi dalam pencatatan dan penilaian atas persediaan akan berakibat fatal, baik pada neraca maupun laporan laba rugi. Pada neraca perusahaan dagang, nilai persediaan seringkali merupakan komponen yang sangat signifikan (material) dibandingkan dengan nilai keseluruhan aktiva lancar. Sedangkan dalam laporan laba rugi, besarnya harga pokok persediaan (yang dijual) merupakan komponen utama penentu kinerja atau hasil kegiatan operasional perusahaan dagang selama periode tertentu [5].

Toko Liwanda Baubau termasuk jenis perusahaan dagang yang melakukan pembelian barang dagangan dari pemasok (*Supplier*) dan kemudian menjualnya kembali kepada konsumen dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan. Toko Liwanda Baubau ini dalam aktivitas usahanya menyediakan berbagai macam jenis komoditi atau barang dagangan (persediaan) dengan jumlah yang cukup banyak. Proses pencatatan dan penilaian terhadap persediaan barang dagangan yang beraneka ragam tersebut tentunya harus dilakukan secara hati-hati agar tidak terjadi sebuah kesalahan.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan metode pencatatan dan penilaian persediaan barang dagangan di Toko Liwanda Baubau dan juga untuk mengetahui adanya kesesuaian penerapan metode pencatatan dan penilaian persediaan barang dagangan di Toko Liwanda Baubau dengan pernyataan standar akuntansi keuangan yang berlaku (PSAK No. 14).

2. METODE PENELITIAN

Jenis data terdiri dari dua yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif, yaitu data yang diperoleh dari objek penelitian dalam bentuk informasi baik secara lisan maupun tulisan seperti gambaran umum perusahaan, struktur organisasi dan

keterangan-keterangan tambahan lainnya yang sehubungan dengan data yang dibutuhkan [6]. Data kuantitatif, yaitu data berupa angka-angka laporan keuangan swalayan dan data lain yang berhubungan dengan penelitian ini.

Sumber data pada penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung dari perusahaan dengan mengadakan wawancara dan pengamatan secara langsung dilapangan [7]. Data primer pada penelitian ini diperoleh dari hasil pengamatan dan wawancara langsung penulis terhadap pimpinan dan karyawan Toko Liwanda Baubau. Data sekunder yaitu data yang diperlukan untuk mendukung hasil penelitian berasal dari literatur, artikel, buku- buku dan sumber kepustakaan lainnya [8]. Data sekunder pada penelitian ini diperoleh dari sumber-sumber tertulis berupa data laporan keuangan serta data pendukung lainnya yang berkaitan dengan masalah pencatatan dan penilaian persediaan barang dagangan di toko liwanda baubau

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan observasi. Wawancara, yaitu pengumpulan data yang dilakukan dengan cara komunikasi langsung dengan pihak terkait untuk memberikan data dan informasi yang diperlukan. Observasi yaitu Mengumpulkan data melalui pengamatan langsung terhadap objek penelitian yang berhubungan dengan masalah yang dibahas [9].

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif. Metode analisis deskriptif kualitatif yaitu memberikan gambaran mengenai fakta-fakta yang diperoleh dari hasil penelitian lapangan secara komprehensif [10]. Adapun teknis analisis yang digunakan adalah menguraikan proses penerapan metode pencatatan dan penilaian persediaan barang dagangan pada Toko Liwanda Baubau sesuai dengan teori, lalu menafsirkan apakah penerapan metode itu sudah sesuai dengan pernyataan standar akuntansi keuangan (PSAK No. 14) tentang persediaan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil Penelitian

Toko Liwanda Baubau merupakan jenis perusahaan dagang yang bergerak dalam perdagangan eceran (retail) yang menjual barang langsung pada konsumen akhir. Aktivitas utama di Toko Liwanda Baubau adalah Aktivitas penjualan barang, baik milik toko maupun barang titipan (konsinyasi). Untuk barang titipan, perusahaan

mendapatkan hasil berupa komisi dengan persentase tertentu (sesuai perjanjian) dari hasil penjualan tersebut.

b. Pembahasan

1. Penerapan Metode Pencatatan dan Penilaian Persediaan Barang Dagangan pada Toko Liwanda Baubau

a. Penerapan Metode Pencatatan Persediaan Barang Dagangan

Toko Liwanda Baubau merupakan bidang usaha dimana terdapat banyak sekali produk yang tersedia untuk dijual. Sehingga dibutuhkan suatu sistem akuntansi yang dapat mempermudah dalam mencatat setiap transaksi yang berhubungan dengan persediaan barang dagangan. Dengan dilakukannya pencatatan, manajemen Toko Liwanda Baubau dapat mengetahui jumlah barang dagangan dan omzet mereka. Pencatatan juga merupakan awal dari pembuatan laporan atas kinerja usaha, sehingga laporan yang berkaitan dengan operasi usaha sangat diperlukan sebagai bentuk pertanggung-jawaban [11].

Proses pencatatan dimulai dari pencatatan terhadap adanya barang yang masuk (barang yang dibeli dari supplier) dan keluar (barang yang dijual kepada konsumen). Transaksi ini yang paling sering terjadi dalam operasi perusahaan. Dalam proses tersebut Toko Liwanda Baubau mencatat setiap pembelian dengan menulis nama barang dagangan di dalam sistem teknologi informasi. Berikut jumlah barang dan harga pokoknya. Begitu juga untuk mencatat barang yang dijual, pihak Toko Liwanda Baubau langsung mengurangi stock barang yang ada di sistem teknologi informasi. Sistem ini dapat mempermudah proses pencatatan yang dilakukan. Selain itu juga lebih efektif dan efisien sehingga dapat menghemat biaya dan energi. Hasilnya pun lebih akurat dibandingkan dengan pencatatan yang dilakukan secara manual.

Dalam konsep akuntansi usaha dagang, pencatatan yang dilakukan oleh Toko Liwanda Baubau termasuk dalam metode perpetual. Metode perpetual merupakan suatu metode dimana suatu perusahaan tidak mengenal akun pembelian maupun penjualan dalam pencatatannya. Namun akun pembelian dan penjualan diganti dengan akun persediaan barang dagangan [12]. Sama halnya dengan apa yang diterapkan di Toko Liwanda Baubau ini dimana setiap terjadi transaksi pembelian barang, maka stock barang (Persediaan Barang Dagang) yang

ada di Sistem bertambah. Sebaliknya, apabila terjadi transaksi penjualan, secara otomatis stock barang yang ada di Sistem Teknologi Informasi berkurang.

Setiap bentuk transaksi yang berkaitan dengan persediaan barang dagangan (selain pembelian dan penjualan) tidak selalu dicatat secara khusus pada sistem informasi. Dengan kata lain, Toko Liwanda Baubau dalam kegiatan pencatatannya tidak menggunakan akun biaya angkut (transportasi). Biaya angkut hanya terjadi pada pembelian gula dan beras saja, tidak dicatat secara khusus di dalam sistem. Tetapi pengaruhnya menambah nilai HPP barang tersebut. Walaupun transaksi di atas tidak dicatat secara khusus, Toko Liwanda Baubau menyimpan nota sebagai bukti adanya transaksi tersebut.

Selain itu Toko Liwanda Baubau juga tidak menggunakan akun potongan penjualan dan return penjualan. Ini karena dalam operasinya Toko Liwanda Baubau tidak memperlakukan diskon penjualan. Return penjualan juga tidak berlaku disebabkan barang yang sudah dibeli oleh pelanggan tidak dapat dikembalikan.

Sesungguhnya proses pencatatan di Toko Liwanda Baubau ini cukup sederhana, pihak administrasi keuangan hanya mencatat masuk-keluarnya barang. Sehingga menghasilkan laporan pembelian dan penjualan per-hari dan per bulan. Data ini kemudian dijadikan sebagai dasar pembuatan laporan laba rugi yang biasa dilakukan setiap bulan. Pada penerapan metode perpetual, perusahaan tidak mencatat secara khusus adanya biaya angkut barang dan potongan pembelian. Nilai persediaan barang dagangan dapat berubah sewaktu-waktu sebagai pengaruh dari adanya transaksi tersebut [14].

Proses pencatatan yang dilakukan di Toko Liwanda Baubau melalui beberapa tahapan. Tahapan yang pertama adalah pencatatan langsung pada saat terjadinya transaksi pembelian dan penjualan barang dagangan. Dari catatan tersebut kemudian dapat diketahui rekapitulasi pembelian dan penjualan baik harian maupun bulanan. Tahapan kedua adalah pembuatan laporan laba rugi. Pada tahap ini, jumlah total pembelian dan penjualan harian dimasukkan ke dalam laporan laba rugi untuk mengetahui keuntungan usaha selama sebulan. Sedangkan untuk laporan laba rugi tahunan dapat diketahui dengan cara mengakumulasi keuntungan bulanan yang tertera dalam laporan laba rugi

bulanan. Tahap yang ketiga adalah pembuatan neraca yang menunjukkan nilai pasiva dan aktiva yang dimiliki Toko Liwanda Baubau. Berbeda dengan laporan laba rugi, pembuatan neraca ini hanya dilakukan sekali di akhir periode akuntansi.

Proses pencatatan atas transaksi yang berhubungan dengan persediaan barang dagangan di Toko Liwanda Baubau, dimulai dari order barang ke supplier, lalu penerimaan barang dan penentuan harga pokok serta harga jual barang, kemudian terjadinya transaksi penjualan barang dagangan dan pengaruhnya dalam proses pencatatan. Awal barang di order kepada supplier, setelah barang datang saat itu pula langsung dilakukan pencatatan atas pembelian barang dagangan dengan memasukkan stok barang pada System Informasi (computer). Selain itu dicantumkan nilai HPP dan Harga jual barang dagangan dalam sistem secara eceran. Kemudian setelah terjadi penjualan maka pengaruhnya stok barang dagang berkurang, sedangkan HPP (Harga Pokok Penjualan) bertambah. Selain itu kas bertambah dan penjualan berkurang.

Berikut contoh kasus proses pencatatan persediaan barang dagang di toko Liwanda Baubau :

Pada tanggal 2 Mei 2018 stock serbet 1 unit, CD 3 unit dan gula pasir 10 kg. Pihak toko Liwanda melakukan order barang kepada supplier barang tersebut dengan rincian serbet 11 unit, CD 17 keping dan gula pasir 24 kg.

Kondisi ini digambarkan dalam Sistem Teknologi Informasi sebagai berikut :

Tabel 1. Daftar Barang Untuk Purchase Order Supplier

Nama Barang	Sat	Stok	Max	Isi	Supplier	Barcode	HPP	HJ
Serbet	11	1	12	12	17650	451042	11.500	12.500
CD	17	3	20	20	18750	451060	2.100	2.500
Gula	24	10	34	34	15980	451130	9.800	10.200

Apabila belum terjadi transaksi pembelian dan penjualan barang dagangan maka tidak ada perubahan pada jumlah (stock) barang yang tersedia. Namun di dalam computer tercantum jumlah satuan atas barang-barang tersebut menandakan adanya order barang kepada supplier. Namun barang tersebut belum datang.

Tabel 2. Daftar Barang Setelah Proses Transfer

Nama Barang	Sat	Stok	Max	Isi	Supplier	Barcode	HPP	HJ
Serbet		12	12	12	17650	451042	11.500	12.500
CD		20	20	20	18750	451060	2.100	2.500
Gula		34	34	34	15980	451130	9.800	10.200

Pada saat terjadi transaksi pembelian tunai atas barang dagangan maka transaksi tersebut mempengaruhi bertambahnya akun persediaan barang dagangan dan berkurangnya kas pada jurnal umum :

Persediaan barang dagang Rp. 397.400

Kas Rp. 397.400

(pembelian tunai)

Nilai tersebut adalah akumulasi biaya yang dikeluarkan oleh toko liwanda untuk mendapatkan barang dagangan berupa serbet, CD dan gula. Rinciannya adalah sebagai berikut : $(11 \times 11.500) + (17 \times 2.100) + (24 \times 9.800) = \text{Rp. } 397.400,-$

Selanjutnya jika terjadi penjualan barang berikutnya maka transaksi tersebut mempunyai pengaruh dalam jurnal yaitu persediaan barang dagangan berkurang sedangkan HPP bertambah, selain itu akun cash bertambah dan penjualan berkurang.

Pada tanggal 15 Mei 2018 terjadi penjualan serbet sebanyak 1 unit dengan harga @ Rp. 12.500, dan gula sebanyak 5 kg dengan harga @ Rp. 10.200. sedangkan pada tanggal 20 Mei 2018 terjadi juga penjualan yaitu CD sebanyak 2 keping dengan harga @ Rp. 2.500, dan gula sebanyak 11 kg dengan harga @ Rp. 10.200.

Jurnalnya :

15 Mei 2018	Kas	Rp. 63.500
	Penjualan	Rp. 63.500
	<i>(penjualan tunai)</i>	
	Harga Pokok Penjualan	Rp. 60.500
	Persediaan barang dagang	Rp. 60.500
	<i>(mencatat harga pokok penjualan)</i>	
20 Mei 2018	Kas	Rp. 117.200
	Penjualan	Rp. 117.200
	<i>(penjualan tunai)</i>	
	Harga Pokok Penjualan	Rp. 112.000
	Persediaan barang dagang	Rp. 112.000
	<i>(mencatat harga pokok penjualan)</i>	

Nilai yang tercantum pada tanggal 15 Mei 2018 tersebut berasal dari akumulasi pendapatan yang diterima toko liwanda atas penjualan barang dagangan berupa CD, Serbet dan Gula Pasir. Rinciannya adalah $(1 \times 12.500) + (5 \times 10.200) = \text{Rp. } 63.500,-$. Lalu nilai berikutnya adalah (harga pokok dari persediaan barang dagangan yang terjual).

Sedangkan nilai yang tercantum pada tanggal 20 Mei 2018 sebesar Rp. 117.400 adalah akumulasi pendapatan yang diterima atas penjualan barang dagangan berupa CD dan gula pasir. Rinciannya adalah $(2 \times 2.500) + (11 \times 10.200) = \text{Rp. } 117.200,-$ kemudian nilai selanjutnya sebesar Rp. 112.200 merupakan harga pokok dari persediaan barang dagangan yang terjual.

Pembahasan diatas merupakan uraian mengenai perubahan beberapa akun (seperti persediaan barang dagang, penjualan, Harga Pokok Penjualan dan Kas) akibat terjadinya transaksi pembelian dan penjualan barang dagangan.

b. Penerapan Metode Penilaian Persediaan Barang Dagangan

Sama halnya dengan pencatatan, penilaian terhadap barang dagangan dalam sebuah perusahaan juga sangat penting dilakukan. Melalui penilaian ini, perusahaan akan mengetahui berapa nilai barang dagangan yang masih tersedia di akhir periode. Penilaian terhadap barang dagangan dilakukan dengan melihat informasi jumlah persediaan yang ada di sistem teknologi informasi. Metode penilaian ini menyimpan data-data stock barang dagangan yang masih tersisa

setelah adanya transaksi penjualan pada satu bulan periode berjalan. Selain itu penilaian persediaan diperlukan untuk menghitung persediaan akhir yang akan dimasukkan di neraca dan harga pokok penjualan yang akan dilaporkan dalam laporan laba rugi [13].

Toko Liwanda Baubau termasuk pada jenis perusahaan dagang yang menjual barang dagangan secara eceran (ritel). Sehingga dalam penentuan harganya di pasang per unit barang. Dengan demikian dalam menilai persediaan barang dagangan akhir pihak Toko Liwanda Baubau juga melakukannya dengan sistem ritel (eceran). Dalam konsep akuntansi, metode yang digunakan termasuk dalam metode yang bukan berdasarkan harga perolehan (*non-cost valuation*). Jelasnya Toko Liwanda Baubau menggunakan metode harga eceran dalam proses penilaian persediaan barang dagangan. Metode ini cocok diaplikasikan di perusahaan seperti Toko Liwanda Baubau dimana terdapat beragam jenis barang dagangan yang nilainya relatif kecil. Sehingga mereka tidak perlu memasukkan biaya angkut ke dalam per unit barang. Karena akan sangat menyulitkan serta membutuhkan waktu yang lama untuk memasukkan biaya angkut dalam per unit barang dagangan yang banyak dan beragam. Namun, biaya-biaya di dikeluarkan sudah diestimasi dalam bentuk persentase eceran (*retail percentage*) ke dalam harga jual barang. Dalam penggunaan metode ini catatan toko Liwanda menunjukkan nilai barang dagangan eceran atas per unit barang dagangan yang siap untuk dijual.

Persediaan Barang Dagangan yang ada meliputi aneka jenis makanan ringan (snack), minuman, Alat Tulis Kantor, perlengkapan mandi, dan lain sebagainya. Dalam pemasangan harganya pun juga ditetapkan per unit barang. Dalam operasinya, perusahaan ini tidak menyediakan barang dagangan dalam jumlah yang banyak, tetapi disesuaikan dengan kebutuhan jangka pendek. Ini dilakukan sebagai antisipasi atas barang dagangan yang cepat kedaluarsa. Apabila stock barang dikira sudah menipis, baru pihak Toko Liwanda Baubau melakukan order barang lagi kepada supplier.

Proses penentuan nilai barang dagangan akhir pada Toko Liwanda Baubau dilakukan di pagi hari pada awal periode (awal bulan) sebelum terjadinya transaksi jual beli barang. Proses tersebut dilakukan dengan cara melihat jumlah persediaan barang dagangan yang tertera di Sistem Teknologi Informasi . Di

dalam Sistem Teknologi Informasi ini telah tersimpan data lengkap barang-barang dagangan yang ada di toko maupun di gudang.

Dalam proses penilaian barang dagangan, pihak Toko Liwanda Baubau untuk menentukan harga pokok penjualan dengan cara mengalikan HPP barang secara eceran dengan stock maksimal barang, lalu dikurangi jumlah stock barang yang masih ada (persediaan barang dagangan akhir) setelah dikalikan dengan HPP barang eceran.

Berikut contoh penerapan metode penilaian persediaan barang dagangan di toko Liwanda :

	Harga Pokok	Harga Jual
Persediaan awal 2 Mei 2018	11.500,-	12.500,-
Pembelian bersih	<u>126.500+</u>	<u>137.500+</u>
Persediaan tersedia dijual	138.000,-	150.000,-
Persentase harga pokok terhadap harga jual = $\frac{138.000}{150.000} = 92\%$		

Persentase tersebut selanjutnya akan digunakan untuk menaksir harga pokok penjualan persediaan akhir di akhir bulan Mei. Akan tetapi sebelum hal itu dilakukan terlebih dahulu di hitung persediaan akhir pada harga jual.

Persediaan tersedia dijual, harga jual	Rp. 150.000
Penjualan selama Mei 2018	<u>Rp. 12.500-</u>
Persediaan akhir, pada harga jual	Rp. 137.500

Dengan demikian, taksiran harga pokok persediaan akhir dapat dihitung : $92\% \times \text{Rp. } 137.500 = \text{Rp. } 126.500-$. Dan harga pokok penjualan pada akhir periode dapat dihitung sebagai berikut :

	Harga Pokok
Persediaan awal, 2 Mei 2018	Rp. 11.500,-
Pembelian bersih	<u>Rp. 126.500,-+</u>
Persediaan tersedia dijual	Rp. 138.000,-
Persediaan akhir	<u>Rp. 126.500,-</u>
HPP	Rp. 11.500

2. Kendala yang Terjadi pada Toko Liwanda Baubau dalam Penerapan Metode Pencatatan dan Penilaian Persediaan Barang Dagangan

Toko Liwanda sesungguhnya dalam pelaksanaan proses pencatatan dan penilaian terhadap barang dagang, sudah menggunakan metode yang tepat. Penerapan metode pencatatan perpetual di Toko Liwanda Baubau didukung dengan penggunaan Sistem Teknologi Informasi, sehingga pencatatan dapat dilakukan dengan cepat dan efektif dengan sistem komputerisasi. Sistem ini dapat menyimpan data-data barang dagangan hasil pembelian, dan juga menyimpan data-data barang dagangan yang tersisa setelah adanya penjualan.

Penerapan sistem akuntansi dalam upaya mencatat dan menilai persediaan barang dagangan di Toko Liwanda Baubau sudah berjalan sebagaimana mestinya. Apalagi dengan dipergunakannya sistem teknologi informasi, menyebabkan proses pencatatan maupun penilaian barang dagangan dapat dilakukan lebih cepat dan efektif. Namun masih ada beberapa persoalan yang sering terjadi di Toko Liwanda Baubau hubungannya dengan pencatatan dan penilaian barang dagangan. Persoalan-persoalan tersebut yaitu :

Pertama, adanya selisih antara pendapatan yang tercatat di kasir dengan yang ada di sistem teknologi informasi. Adanya selisih ini ikut berpengaruh pada proses pencatatan khususnya pada akun kas dan persediaan barang dagangan. Berkurangnya jumlah persediaan dan bertambahnya kas akibat terjadinya transaksi penjualan tidak bisa tercatat di sistem. Sistem pada akhirnya harus mengikuti fakta yang ada dalam proses penjualan. Hal ini dilakukan dengan dua cara. Apabila pendapatan penjualan yang tercatat di kasir lebih besar dari pada yang tertera di sistem maka selisih tersebut langsung menambah kas (pendapatan) pada laporan laba rugi. Sebaliknya apabila pendapatan penjualan yang tercatat di kasir lebih rendah dari sistem maka selisih tersebut langsung mengurangi kas (pendapatan) pada laporan laba rugi.

Kedua, adanya ketidaksesuaian antara jumlah dan nilai persediaan barang dagangan antara yang ada dicatat dengan jumlah/nilai fisiknya. Salah satu penyebabnya adalah barang-barang yang hilang. Dari hasil penelitian barang yang hilang bisa dikarenakan adanya kesalahan penulisan barcode atau karena pencurian. Apabila hal ini terjadi, maka pihak Toko Liwanda Baubau langsung menghapusnya pada sistem karena barang dagangan sudah tidak ada (hilang). Sehingga Toko Liwanda Baubau mengalami kerugian dalam hal ini. Penyebab yang kedua adalah

adanya barang yang kadaluarsa, jika ini terjadi, pihak Toko Liwanda Baubau akan mengembalikannya ke supplier. Pengaruhnya dalam pencatatan adalah mengurangi akun persediaan dan menambah akun kas.

Ketiga, sistem teknologi informasi hanya dapat digunakan untuk mencatat masuk-keluarnya barang dagangan. Namun tidak bisa membuat laporan laba rugi maupun neraca secara otomatis. Sehingga pihak administrasi keuangan membuat laporan laba rugi dan neraca secara manual.

3. Kesesuaian Penerapan Metode Penilaian Persediaan Barang Dagangan pada Toko Liwanda Baubau dengan PSAK N 0. 14

Penerapan metode pencatatan dan penilaian persediaan barang dagangan dalam sebuah perusahaan akan mempengaruhi kualitas hasil laporan keuangan. Oleh karena itu, perusahaan harus menggunakan metode dengan baik dan tidak banyak melakukan kesalahan dalam proses pencatatan dan penilaian barang dagangan. Hal ini hanya bisa dicapai apabila suatu perusahaan mengimplementasikan metode akuntansi sesuai dengan pernyataan standar akuntansi keuangan yang berlaku.

Dari analisis diatas metode penilaian persediaan barang dagangan yang diaplikasikan sudah sesuai dengan pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Khususnya No. 14 merujuk pada isi PSAK No. 14 paragraf ke 19-20 yang berbunyi : Teknik pengukuran biaya persediaan, seperti metode standar atau metode eceran, demi kemudahan dapat digunakan jika hasilnya mendekati biaya. Biaya standar memperhitungkan tingkat normal penggunaan bahan dan perlengkapan, tenaga kerja, efisiensi dan utilisasi kapasitas. Biaya standar di review secara regular dan jika diperlukan direvisi sesuai dengan kondisi terakhir [15].

Metode eceran seringkali digunakan dalam industri eceran seperti menilai persediaan dalam jumlah besar item yang berubah dengan cepat, dan memiliki margin yang sama dimana tidak praktis untuk menggunakan metode penetapan biaya lainnya. Biaya persediaan ditentukan dengan mengurangi nilai jual persediaan dengan persentase margin bruto yang sesuai. Persentase tersebut di hunakan dengan memerhatikan persediaan yang telah diturunkan nilainya dibawah harga jual normal. Persentase rata-rata sering digunakan untuk setiap departemen eceran.

Pernyataan di atas secara implisit menjelaskan teknik pengukuran metode eceran yang menunjuk pada perusahaan manufaktur (industri). Namun secara eksplisit

metode eceran tersebut juga berlaku pada perusahaan yang bergerak dalam bidang perdagangan. Khususnya untuk jenis perusahaan (ritel) yang menyediakan beragam jenis barang dagangan yang dijual dengan cara eceran. Sehingga tidak mungkin memasukkan biaya-biaya yang dikeluarkan secara rinci terhadap setiap unit barang. Seperti halnya metode penilain persediaan barang dagangan yang diterapkan toko Liwanda hanya mencatat harga eceran pada setiap barang, tanpa harus melihat biaya faktur setiap barang sehingga bisa menghemat waktu dan uang. Karena akan sangat sulit untuk menentukan biaya setiap penjualan, mencatat kode pada kartu, mengubah kode, untuk menunjukkan penurunan nilai barang dagang, dan mengalokasikan biaya seperti transportasi dan lain sebagainya.

Di dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) no 14 dijelaskan mengenai bagaimana cara perusahaan dalam mengukur persediaan. Toko Liwanda Baubau merupakan jenis perusahaan yang bergerak di bidang dagang, memiliki persediaan (komoditas) yang sangat banyak dan beragam untuk dijual kembali dengan cara mengecer.

Berkaitan dengan transaksi pembelian dan penjualan barang dagangan sistem teknologi informasi yang digunakan dapat menyajikan data mengenai jumlah barang dagangan, harga pokok serta harga jualnya.

Dalam operasinya, ketika ada barang datang atau terjadi transaksi pembelian, pihak administrasi keuangan Toko Liwanda Baubau melakukan pencatatan dengan menambah stock barang dalam sistem teknologi informasi. Sedangkan biaya-biaya lain yang dikeluarkan dalam pembelian seperti biaya angkut, langsung ditambahkan dengan harga beli barang dagangan sehingga dapat diketahui harga pokok pembeliannya. Selain itu juga langsung ditentukan harga jual barang yang dibeli dengan persentase eceran.

Apabila terjadi transaksi penjualan, mengakibatkan jumlah barang yang ada dalam sistem teknologi informasi berkurang dan kas bertambah. Namun harga pokok penjualan pun tercatat ikut berubah, sehingga pihak Toko Liwanda Baubau mendapatkan informasi nilai barang dagangan yang tersisa apabila sewaktu-waktu ingin mengetahuinya.

4. KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah Toko Liwanda menerapkan metode perpetual dalam pencatatan terhadap persediaan barang dagangan, Metode penilaian persediaan barang dagangan yang diterapkan di Toko Liwanda sudah sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 14. Hal ini merujuk pada isi PSAK No. 14 Paragraf ke 19-20 yang menjelaskan secara eksplisit bahwa metode harga eceran sangat cocok diaplikasikan pada perusahaan ritel seperti Toko Liwanda yang memiliki beragam jenis barang dagangan dalam jumlah yang banyak.

5. SARAN

Perlu kiranya untuk melakukan pengawasan yang lebih ketat agar masalah seperti hilangnya barang dagangan dapat diminimalisir sehingga tidak mengalami banyak kerugian. Akan lebih baik jika kedepan Toko Liwanda dapat menggunakan Sistem teknologi Informasi lebih modern yang dapat membuat laporan laba rugi dan neraca secara otomatis. Sehingga pencatatan akan lebih sistematis, efektif dan efisien.

Walaupun di Toko Liwanda telah menggunakan metode perpetual dalam proses pencatatannya, sehingga mudah mengetahui jumlah dan nilai barang dagangan tanpa harus melakukan *stock opname*. Namun tetap penting untuk melakukan penghitungan fisik secara berkala terhadap persediaan barang dagangan. Hal ini untuk memastikan apakah catatan (data persediaan) yang ada di sistem sudah sesuai dengan jumlah riil ditoko atau tidak.

6. DAFTAR PUSTAKA

- [1] Nafarin, M., 2009, *Akuntansi (Pendekatan Siklus dan Pajak untuk Perusahaan Industri Dagang)*. Cetakan Pertama, Ghalia Indonesia. Jakarta.
- [2] Freddy, Rangkuti, 2009. *Manajemen Persediaan*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- [3] Barchelino, R., 2016. *Analisis Penerapan Psak No. 14 Terhadap Metode Pencatatan Dan Penilaian Persediaan Barang Dagangan Pada PT. Surya Wenang Indah Manado*. Jurnal EMBA. Vol.4 No.1 Maret 2016, Hal. 837-846.
- [4] Stice dan Skousen, 2009. *Akuntansi Intermediate Edisi Keenam Belas Buku 1*. Salemba Empat, Jakarta.

- [5] Soemarso S.R, 2010. *Akuntansi: Suatu Pengantar, Cetakan Keempat*. Salemba Empat. Jakarta.
- [6] Wiratna, 2014. *Metodologi Penelitian*. Pustaka Barru Press. Jakarta.
- [7] Sutrisno, Hadi, 2013. *Metodologi Penelitian*. Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- [8] Sugiyono, 2013. *Metode Penelitian Bisnis*. Alfabeta. Bandung
- [9] Indrawan dan Poppy, Y., 2014. *Metodologi Penelitian*. Refika Aditama, Jakarta.
- [10] Arikunto, Suharsimi, 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta. Jakarta.
- [11] Anwar, Nurul dan Herman, K., 2014. *Analisis Penerapan Metode Pencatatan dan Penilaian terhadap Persediaan Barang menurut PSAK No.14 pada PT. Tirta Investama DC Manado*. Jurnal Emba Vol. 2 No. 2 <http://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/emba/article/view/4715/4238>. Hal. 1296-1305.
- [12] Hery, 2012. *Akuntansi Keuangan Menengah 1, Edisi 1, Cetakan Pertama*. PT. Bumi Aksara, Jakarta.
- [13] Reeve, James., Warren, Jonathan, Wahyuni, Supriyanto, Jusuf dan Djakman. 2013. *Pengantar Akuntansi*. Salemba Empat, Jakarta.
- [14] Santoso, Iman. 2010. *Akuntansi Keuangan Menengah*. PT. Rafika Aditama, Bandung.
- [15] Ikatan Akuntan Indonesia. 2015. *Exposure Draft Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 14 (Revisi 2015) – Persediaan*. Jakarta.